

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

National Safety Council menjelaskan *burnout* sebagai kondisi stres kerja dan beban kerja yang sering terjadi pada banyak orang. Umumnya, untuk tenaga medis, stres kerja dan beban kerja sering dialami seperti merasa bosan, depresi, pesimis, kurang fokus, etos kerja yang cenderung terus menurun, rasa tidak puas, dan absen karena sakit, dan lainnya (Wirati et al., 2020). Dampak *burnout* juga dapat menurunkan motivasi, penurunan etos kerja, dan menyebabkan kualitas hidup seseorang menurun (Wirati et al., 2020). Data dari *International Labour Organisation* melaporkan terdapat tenaga kesehatan yang merasakan *burnout* antara 18,3-27%. *Burnout* pada pekerja industri lebih tinggi yaitu 45%. Tanda-tanda *burnout* ketika kehilangan semangat, motivasi. Ketika merasa *burnout*, sangat penting untuk mengatasinya karena jika dibiarkan terlalu lama dapat mengakibatkan penurunan keterampilan kerja, kondisi kesehatan tidak stabil, dan turunnya produktivitas kerja (Ahman et al., 2022). Sedangkan, data BPJS Ketenagakerjaan menjabarkan terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja kurun waktu Januari hingga Oktober 2020 dibandingkan tahun 2019 dan kasus ini meningkat jumlahnya.

Burnout yang berhubungan dengan pekerjaan mencapai persentase 32% dari berbagai pekerjaan di seluruh dunia. Dampak dari

burnout adalah gangguan psikologis dan fisiologis. Biasanya, terjadi pada layanan kesehatan, salah satu contohnya adalah rasa lelah secara emosional. Hal ini sering ditemukan pada perawat ketika kelelahan secara emosional. Gejala awalnya diantaranya sering pusing, lelah, sulit beristirahat karena beban kerja tinggi, insentif kurang memadai, dan gaji di bawah rata-rata (Wirati et al., 2020). Kondisi ini dapat bertahan untuk waktu yang lama serta dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga kualitas layanan terganggu dan produktivitas organisasi berkurang (Muarif & Adiyanti, 2020).

Burnout adalah masalah yang berkembang di lingkungan kerja dan mengkhawatirkan banyak orang. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi fisik dan psikologis yang tidak sehat bahkan mengancam jiwa. Studi menunjukkan bahwa stres terkait pekerjaan dikaitkan dengan lebih dari seratus dua puluh ribu kematian per tahun dan biaya perawatan kesehatan tahunannya sekitar 5% hingga 8% di Amerika Serikat. Biaya pengobatan perawatan kesehatan diperkirakan mencapai tiga triliun per tahunnya (Klamut et al., 2022). Dengan demikian, dampak dari *burnout* berpengaruh terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan.

Penelitian Pangaribuan & Qonitatin (2021) menjelaskan terdapat 83% tenaga kesehatan di Indonesia yang mengalami *Burnout* dengan tingkatan sedang dan berat. Persentase tertinggi *Burnout* berada pada bidang pekerjaan sebagai perawat atau tenaga kesehatan sebesar

43%. Di posisi selanjutnya adalah guru, bagian administrasi, manajemen, pekerjaan di bidang hukum, kepolisian, dan lainnya.

Beberapa penelitian terkait *Burnout* di kalangan petugas kesehatan terutama perawat. Penelitian pada perawat di rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat ditemukan hasil prevalensi *burnout* dengan kategori rendah (82,2%) dan kategori sedang (17,2%) (Mirza et al., 2022). Sementara, penelitian di rumah sakit Santa Elizabeth Medan menemukan bahwa 66% responden dalam kategori *burnout* rendah dan 35% dalam kategori *burnout* tinggi. Penelitian lain yang menggunakan instrumen sama dilakukan pada perawat di rumah sakit AHM Samarinda, Kalimantan Timur yang mengalami *Burnout* di rumah sakit sebesar 56% (Mirza et al., 2022).

Data jumlah individual klaim pasien tertanggal 26 Oktober 2016 sampai 2018 terdapat 25.685 pasien di instalasi rawat jalan di Rumah Sakit Hermina, 8.694 pasien di instalasi rawat jalan dan RS Dirgahayu dengan jumlah klaim 26.534 pasien di instalasi rawat jalan (Carin et al., 2018). Data tersebut dihimpun dari aplikasi E-Klaim dari tiga rumah sakit di Samarinda, Kalimantan Timur.

Penelitian Hidayat & Sureskiarti (2020) menjabarkan responden perawat yang berusia 26-35 tahun di ruang rawat inap Rumah Sakit I.A Moeis didapatkan 36 orang dengan masa kerja ≥ 3 tahun. Sedangkan, terdapat 22 orang dengan masa kerja di bawah 3 tahun. Responden mengalami *burnout* sebanyak 31 orang (53,9%). Sementara, *burnout*

ringan terdapat 27 orang (46,1%). Maka, dapat disimpulkan *burnout* berat dialami perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit I.A Moeis.

Mengawali penelitian dengan melakukan perbandingan penelitian, peneliti membandingkan Rumah Sakit Hermina, Rumah Sakit Dirgahayu, dan Rumah Sakit I.A Moeis dimana ketiganya berlokasi di Samarinda. Ketiga rumah sakit tersebut adalah tipe C dengan jumlah kunjungan pasien rawat jalan terbanyak. Setelah dilakukan *study* pendahuluan terhadap rumah sakit tersebut maka didapatkan hasil bahwa perawat di Rumah Sakit I.A Moeis terutama dibagian IGD memiliki banyak keluhan terkait banyaknya kunjungan pasien rawat jalan dalam waktu 24 jam sehingga beberapa perawat merasakan kewalahan dalam menangani pasien sesuai *triase*. Data survey *burnout* pada tahun 2019 menyatakan bahwa *burnout* mencapai 53% yang berarti perawat rawat inap di I.A Moeis mengalami *burnout* (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Penelitian Indiawati et al (2022) menjabarkan perawat IGD dituntut untuk lebih sigap dalam melayani pasien dan mengawasi kondisi pasien sehingga hal ini mengakibatkan kelelahan dan stres kerja. Tuntutan kerja yang tinggi dan keterampilan yang harus dimiliki perawat dalam menangani pasien IGD jika dilakukan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan *burnout* dan kelelahan kerja. Di sisi lain, perawat memiliki tanggung jawab dalam memprioritaskan perawatan pasien dan pengambilan keputusan dan penanganan klinis. Juga, kunjungan

pasien yang sangat banyak pada mulai pagi hingga malam hari berkontribusi terhadap *burnout* (Indiawati et al., 2022).

Terdapat berbagai macam faktor *burnout*, salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri berkaitan dengan pengendalian emosi dan dorongan dalam diri. Jika kontrol dalam diri rendah, maka akan rentan mengalami stres kerja yang berpengaruh terhadap etos kerja seseorang. Selain itu, adanya ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang membutuhkan ketekunan membuat kontrol diri semakin rendah dan cenderung sulit menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Alasannya karena ada perasaan tidak suka, kelelahan secara fisik dan mental, dan pekerjaan monoton akhirnya membuat perasaan jenuh (Mardiyanti, 2017).

Kondisi kelelahan fisik dan mental dan perasaan jenuh seseorang dalam bekerja tanpa henti memicu masalah *burnout*. Datangnya pasien berobat di IGD dalam jumlah besar dan bergantian jika dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan masalah *burnout*. Mengingat IGD merupakan tempat perawatan gawat darurat yang harus siap siapa 24 jam sehingga ada kemungkinan tenaga kesehatan yang sering berjaga di IGD mengalami lelah fisik dan mental. Adanya perasaan jenuh dan kelelahan berkepanjangan akhirnya menurunkan kontrol diri dan dapat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Kondisi jenuh dan kelelahan yang perawat alami dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja yang akhirnya merugikan perawat itu sendiri dan

instansi rumah sakit. Dengan demikian, memiliki kontrol diri perlu dilatih dan memiliki kesadaran penuh atas pekerjaannya terutama di bidang kesehatan yang berpengaruh besar terhadap nyawa (Destifiana, 2015). Hal serupa telah dibuktikan dalam penelitian (Mardiyanti, 2017) tentang hubungan kontrol diri dengan kelelahan dalam bekerja pada pegawai bank. Hasilnya ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan *burnout* pada pegawai bank.

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut permasalahan dan solusinya dan merumuskan judul penelitian “Hubungan Kontrol Diri dengan *Burnout* pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Abdoel Moeis Kota Samarinda”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan Kontrol diri dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Kota Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menginvestigasi hubungan antara Kontrol diri dengan kejadian *Burnout* pada perawat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Kota Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda.
- b. Mengetahui gambaran Kontrol diri pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda.
- c. Mengetahui hubungan Kontrol diri dengan *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian akan datang dan dapat memberikan informasi tambahan terkait dampak dari hubungan kontrol diri dengan *Burnout* pada perawat IGD di Rumah Sakit I.A Moeis kota Samarinda.
- b. Bagi Instansi Kesehatan menambah pengetahuan petugas kesehatan mengenai dampak dari hubungan Kontrol diri dengan *Burnout* pada perawat IGD di Rumah Sakit I.A Moeis kota Samarinda dan mengantisipasi terjadinya *burnout* pada petugas kesehatan dalam bekerja.

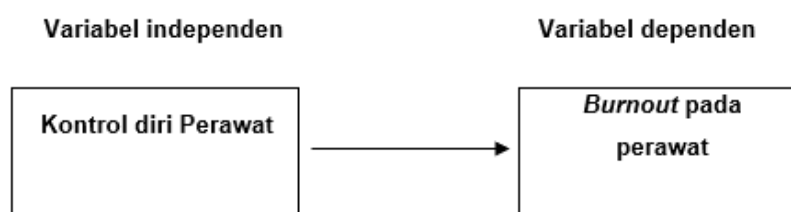
1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan petugas kesehatan mengenai dampak dari hubungan antara Kontrol diri dengan kejadian *Burnout* pada perawat IGD di Rumah Sakit I.A Moeis kota

Samarinda dan mengantisipasi terjadinya *burnout* pada petugas kesehatan dalam bekerja.

1.5 Kerangka Konsep

Peneliti membuat kerangka konsep berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Hubungan Kontrol Diri dengan Burnout pada perawat

1.6 Hipotesis

H0: Tidak ada hubungan Kontrol diri dengan *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis.

H1: Ada hubungan Kontrol diri dengan *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis.